
Analisis Manajemen Kurikulum dengan Pendekatan *Deep Learning* di KB-TK LABSCHOOL UNESA 2

Dyan Putri Aprilia^{1a*}, Meinawati Eka Nur Fadhila^{2b}, Naufal Daffa Arif Wicaksana^{3c}, Bachtiar Syaiful Bachri^{4d}, Ima Widiyanah^{5e}, Jundu Muhammad Mufakkirul Islami^{6f}

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5}; Universitas Mataram, Mataram, Indonesia⁶
25010845001@mhs.unesa.ac.id^a, 25010845016@mhs.unesa.ac.id^b, 25010845014@mhs.unesa.ac.id^c,
bachtiarbachri@unesa.ac.id^d, imawidiyah@unesa.ac.id^e, jundumuhammad12@gmail.com^f

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara mengelola kurikulum dengan pendekatan deep learning di KB-TK Labschool UNESA 2. Penelitian ini fokus pada beberapa hal seperti merencanakan, melaksanakan, mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi kurikulum agar bisa mendukung pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik seperti mengamati kegiatan belajar-mengajar, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta menganalisis dokumen-dokumen terkait kurikulum. Proses analisis data dilakukan dengan cara menyederhanakan data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Untuk memastikan kebenaran data, digunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di KB-TK Labschool UNESA 2 sudah dilakukan secara teratur dan terpadu dengan prinsip pendekatan deep learning. Perencanaan kurikulum dibuat dengan kerja sama dan sesuai dengan situasi di lapangan. Pembelajaran dilakukan dengan fokus pada anak melalui berbagai kegiatan bermain yang bermakna. Evaluasi dilakukan dengan cara yang autentik dan terus-menerus. Pendekatan deep learning yang diterapkan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Mendalam, PAUD.

Abstract: *This study aims to analyze how to manage the curriculum using a deep learning approach at the Labschool UNESA 2 Kindergarten. This research focuses on several aspects, including planning, implementing, organizing, controlling, and evaluating the curriculum to support meaningful learning for early childhood. This study employed a qualitative case study approach. Several techniques were used to collect data, including observing teaching and learning activities, interviewing the principal and teachers, and analyzing curriculum-related documents. Data analysis involved simplifying, presenting, and drawing conclusions. Triangulation was used to ensure data accuracy. The results indicate that curriculum management at the Labschool UNESA 2 Kindergarten is conducted systematically and in an integrated manner, adhering to the principles of the deep learning approach. Curriculum planning is collaborative and tailored to the situation on the ground. Learning is child-focused through a variety of meaningful play activities. Evaluation is conducted authentically and continuously. The deep learning approach implemented has a positive impact on improving the quality of learning and developing children's overall potential.*

Keywords: Management Curriculum, Deep Learning, PAUD.

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial global menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tantangan tersebut tidak hanya relevan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga sejak pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai fondasi awal pembentukan karakter, cara berpikir, dan sikap belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan PAUD perlu dirancang secara sistematis melalui pengelolaan kurikulum yang mampu menghadirkan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara holistik.

PAUD adalah jenjang pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia 0-6 tahun, di mana pada rentang usia tersebut, perkembangan struktur dan koneksi neural seseorang meningkat pesat (Sania & Sirozi, 2025). Penelitian Sania & Sirozi (2025) juga menyatakan bahwa 80% otak manusia berkembang pada masa *golden age* tersebut, sehingga PAUD merupakan periode perkembangan yang sangat krusial karena pada fase ini kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik berkembang pesat. Upaya peningkatan kualitas pendidikan PAUD bukan hanya fokus pada akses, tetapi juga pada kedalaman pengalaman belajar yang dialami anak. Pada era revolusi industri 4.0, peserta didik diwajibkan untuk memiliki keterampilan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, and communication* (Agusniatih & R, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan cenderung menghasilkan pemahaman dangkal dan tidak optimal dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis serta *problem solving* anak usia dini (Rahman, 2025). Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam (*Deep Learning*) menjadi pilihan pedagogis yang relevan untuk menjawab kebutuhan perkembangan holistik anak (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Sitasi ini menunjukkan bahwa optimalisasi strategi Pembelajaran Mendalam diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi anak usia dini, serta menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif (Aryanto et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di KB-TK Labschool UNESA 2, terdapat pengelolaan kurikulum yang tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga telah terintegrasi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum sekolah. Walaupun belum ada draft kurikulum secara resmi dan lengkap, dalam pemenuhan administrasi, seperti Modul, sudah terorganisir dengan baik. Pada pelaksanaannya, KB-TK Labschool UNESA 2 sudah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* sejak lama. Hal tersebut tampak dalam materi pengenalan huruf kapital. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan eksperimen. Sebagai sekolah laboratorium Universitas Negeri Surabaya (UNESA), tentu diharapkan bisa menjadi pusat inovasi pembelajaran yang dapat menjalankan peran ganda, yaitu menyelenggarakan PAUD berkualitas unggul serta sebagai laboratorium hidup warga UNESA.

Namun demikian, penerapan *Deep Learning* dalam konteks PAUD masih menghadapi tantangan manajerial yang signifikan karena pendekatan ini menuntut perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang efektif agar tujuan pembelajaran bermakna dapat tercapai. Implementasi pembelajaran mendalam pada PAUD melibatkan desain aktivitas yang memfasilitasi interaksi sosial, pengembangan sensoris-motorik, dan pengalaman belajar berbasis proyek yang relevan dengan konteks perkembangan anak (Bungsu & Jayawardana, 2025). Temuan ini memperkuat pentingnya *Deep Learning* bukan sekadar pendekatan pedagogis, tetapi

juga sebagai sebuah standar kualitas pembelajaran yang harus dikokohkan melalui manajemen kurikulum yang tepat.

Pada tingkat praktik sekolah, persepsi guru menunjukkan bahwa banyak pendidik PAUD memahami pentingnya *Deep Learning*, namun masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan pelatihan berkelanjutan, perangkat pembelajaran yang memadai, serta tuntutan administrasi yang tinggi. Hal ini memunculkan kebutuhan nyata akan penguatan kompetensi pendidik dan dukungan manajerial yang berkelanjutan dari satuan pendidikan (Novitasari et al., 2025). Temuan ini menunjukkan adanya gap antara niat pedagogis dengan kapasitas pelaksanaan di lapangan, sehingga diperlukan perhatian terhadap proses manajerial kurikulum yang jelas dan sistematis.

Selain itu, studi mengenai manajemen kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum PAUD menghadapi tantangan yang melibatkan inovasi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak, khususnya dalam konteks digital dan fleksibilitas pembelajaran. Penelitian (Atikah & Sari, 2025) menegaskan bahwa integrasi unsur digital dalam manajemen kurikulum harus mempertimbangkan kesesuaian perkembangan usia dini, sumber daya pendidik, dan kesiapan infrastruktur, yang semuanya menjadi faktor penting dalam kelancaran penerapan kurikulum yang mendukung *Deep Learning*.

Walaupun sejumlah studi telah mengkaji penerapan Deep Learning pada PAUD, kajian yang terfokus pada manajemen kurikulum yang mengintegrasikan Deep Learning secara sistematis di sekolah laboratorium inklusif masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi pembelajaran atau persepsi guru, tanpa menggali secara mendalam bagaimana proses manajerial kurikulum di tingkat satuan PAUD membentuk efektivitas pembelajaran mendalam itu sendiri. Situasi ini menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan terkait bagaimana manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) berperan dalam mendukung *Deep Learning* di konteks PAUD inklusif merupakan aspek yang menjadi dasar dan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum dengan pendekatan Deep Learning di KB-TK Labschool UNESA 2 sebagai sekolah laboratorium, untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang praktik pengelolaan kurikulum, faktor pendukung dan penghambat, serta rekomendasi perbaikan bagi satuan PAUD lainnya. Studi ini diharapkan dapat memperkuat bukti empiris terkait korelasi antara pengelolaan kurikulum dan kualitas pembelajaran mendalam di pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan serta praktik kurikulum PAUD di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memahami secara mendalam tentang deep learning. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan realitas sosial berdasarkan data yang didapat melalui interaksi langsung, dengan fokus pada keakuratan penyajian dan analisis data (Wahyuni et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di KB-TK Labschool UNESA 2, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, guru, peserta didik, serta perwakilan orang tua. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan kurikulum dengan kondisi pembelajaran di dalam kelas lebih lanjut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam observasi, peneliti mengumpulkan data untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran di kelas, tingkat keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan pemahaman materi satu dengan materi lainnya. Dalam wawancara, peneliti mengeksplorasi pandangan kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan guru tentang efektivitas pengelolaan kurikulum melalui pendekatan *deep learning*, pemahaman tentang pembelajaran mendalam, dan dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik. Analisis dokumentasi mencakup evaluasi terhadap modul ajar, materi pembelajaran, hasil belajar peserta didik, serta catatan harian guru. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan analisis tematik yang berfokus pada pengidentifikasian pola-pola penting yang diperoleh dari data tersebut. Setelah proses pengumpulan data selesai, selanjutnya masuk ke tahap analisis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi yang penting untuk menyederhanakan data tersebut. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel. Tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dengan fokus pada temuan-temuan baru yang ditemukan.

Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah pemahaman yang lebih dalam mengenai manajemen kurikulum dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran, khususnya di KB-TK Labschool UNESA 2. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang relevan dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KB-TK Labschool UNESA 2 merupakan salah satu lembaga PAUD di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita UNESA dan Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL) UNESA. Lembaga ini didirikan sejak tahun 1995 yang kemudian berpindah lokasi dan berganti nama pada tahun 2020. Pada tahun 2024, KB-TK Labschool UNESA 2 terakreditasi A sesuai keputusan Ketua Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 155/BAN-PDM/SK/2024. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa ada perubahan visi misi sekolah yang disesuaikan dengan visi misi yayasan, yaitu berorientasi pada penciptaan generasi unggul, berkarakter, dan siap bersinergi dalam kehidupan global. Hal tersebut diakui oleh guru koordinator kurikulum yang menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan, terutama PAUD di KB-TK Labschool UNESA 2.

Implementasi Manajemen Kurikulum dengan Pendekatan *Deep Learning*

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam telah diimplementasikan secara konsisten di KB-TK Labschool UNESA 2 sebagai bagian dari upaya penguatan kualitas pembelajaran anak usia dini. Pada hakikat teori Jean Piaget, pembelajaran di jenjang PAUD berorientasi pada pengalaman konkret (Santrock, 2017), di mana anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan menggunakan media nyata sebagai sumber belajar utama. Guru berperan menghadirkan objek, alat, atau situasi yang dapat diamati dan dieksplorasi anak untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Devi et al., 2022). Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas diketahui bahwa jika objek atau fenomena tersebut

tidak memungkinkan dihadirkan secara langsung di kelas, maka guru menggunakan media tiruan, gambar, model tiga dimensi, atau simulasi kontekstual agar anak tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan Deep Learning di KB–TK Labschool UNESA 2 tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga telah terintegrasi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum sekolah. Prinsip Deep Learning diterapkan dalam setiap tahap penyusunan Program Semester (Prosem), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) dengan memperhatikan proses berpikir mendalam anak melalui tahapan eksplorasi, refleksi, dan elaborasi. Guru koordinator kurikulum menyatakan bahwa anak tidak diarahkan untuk sekadar mengenali konsep, tetapi didorong untuk memahami sebab-akibat, memecahkan masalah sederhana, serta mengekspresikan gagasan berdasarkan pengalaman empirisnya. Hal tersebut tampak ketika observasi, guru mengajak peserta didik mengenal makanan sehat melalui kegiatan *cooking class* membuat kentang goreng (Gambar 1). Ketika peserta didik terlibat secara langsung dan aktif dalam proses eksplorasi, maka dapat dikatakan pembelajaran yang efektif karena saat peserta didik berinteraksi langsung dengan dunianya, pengetahuan sedang dibangun (Alfadhilah, 2025).



Gambar 1. Kegiatan *Cooking Class*

Hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa walaupun praktik Deep Learning telah lama menjadi bagian dari budaya pembelajaran di Labschool, namun istilah dan pendekatan tersebut baru diformulasikan secara sistematis dalam kurikulum beberapa tahun terakhir, seiring dengan penyesuaian terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka dan hasil riset pendidikan terbaru. Kini, Deep Learning menjadi komponen utama dalam manajemen kurikulum, yang tidak hanya memperkaya proses belajar anak, tetapi juga mengarahkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Waluyo et al., 2024).

Faktor yang Memengaruhi Penerapan Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran PAUD

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pendekatan Deep Learning di KB–TK Labschool UNESA 2 berasal dari dua sisi, yaitu faktor internal dan eksternal lembaga. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran mendalam di lingkungan sekolah laboratorium tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan, salah satu faktor internal yang paling berpengaruh adalah motivasi dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada setiap sub topik yang telah direncanakan dalam program semester. Kepala sekolah menyatakan bahwa guru di KB–TK Labschool UNESA 2 pada umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip Deep Learning, namun tingkat konsistensi penerapan di lapangan sering kali dipengaruhi oleh kondisi waktu, beban kerja, serta energi fisik dan emosional guru. Selain itu kendala yang banyak ditemukan ialah keterbatasan waktu dalam menyiapkan media pembelajaran yang mendukung aktivitas eksploratif dan reflektif anak, kesiapan fasilitas sekolah, serta sumber daya sekolah (Dwijantie, 2025). Pada beberapa lembaga, kurikulum yang terlalu fleksibel saat ini memberatkan guru maupun lembaga yang masih memegang teguh prespektif kurikulum lama dan kaku, walaupun guru diberikan kebebasan yang lebih besar untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan budaya lokal maupun kebutuhan peserta didik (Dwijantie, 2025).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kegiatan belajar di KB–TK Labschool UNESA 2 berlangsung hingga siang hari, dan beberapa guru juga memiliki tanggung jawab tambahan untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dalam sesi terapi setelah jam belajar. Wawancara dengan guru kelas juga ditemukan bahwa kondisi ini sering menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sehingga guru tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk langsung menyiapkan media maupun menata ulang lingkungan kelas (*classroom setting*) setelah kegiatan selesai. Akibatnya, guru biasanya melakukan penataan kelas dan penyusunan media baru pada saat pergantian subtopik atau tema besar, bukan setiap hari, agar pelaksanaan pembelajaran tetap efisien. Selain itu, efektivitas Deep Learning juga sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara tema pembelajaran dan karakteristik sub topik. Tidak semua tema yang telah disusun dalam program semester dapat diimplementasikan dengan pendekatan Deep Learning secara optimal. Tema yang bersifat abstrak atau terlalu kompleks bagi anak usia dini memerlukan modifikasi media atau strategi agar tetap kontekstual dan bermakna. Guru harus melakukan adaptasi, baik dalam pemilihan aktivitas maupun penyederhanaan konsep, sehingga anak tetap dapat memahami inti pembelajaran melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengarah dan pengembangan kompetensi guru. Menurut Sulastri & Mahendra (2022) menyatakan bahwa melalui pelatihan berbasis praktik reflektif dan kolaborasi komunitas belajar bisa menjadi rekomendasi pengembangan kapasitas guru.

Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, tantangan utama terletak pada keragaman pola pikir, kemampuan, dan kesiapan anak dalam menerima pengetahuan baru. Dari hasil observasi didapatkan bahwa KB–TK Labschool UNESA 2 merupakan lembaga sekolah inklusi, di mana setiap kelas minimal memiliki dua peserta didik berkebutuhan khusus. Koordinator kurikulum menyatakan bahwa kondisi ini menciptakan dinamika pembelajaran yang unik karena guru perlu menyesuaikan strategi *Deep Learning* dengan kebutuhan individual anak. Bagi sebagian anak, terutama yang memiliki perkembangan kognitif dan sosial yang cepat, pembelajaran mendalam

dapat berjalan sangat efektif, karena mereka mampu mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman dengan baik. Namun bagi anak berkebutuhan khusus atau anak dengan gaya belajar berbeda, proses berpikir mendalam memerlukan pendampingan ekstra dan modifikasi aktivitas agar mereka tetap dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Penerapan pendekatan *Deep Learning* di KB-TK Labschool UNESA 2 telah berjalan optimal dalam konteks inklusif, tetapi tetap menghasilkan variasi dampak pada setiap anak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Perbedaan hasil ini bukan menunjukkan kegagalan pendekatan, melainkan menjadi bukti bahwa *Deep Learning* menempatkan anak sebagai individu yang unik dengan proses berpikir yang berbeda. Pada hakikatnya, pembelajaran mendalam akan muncul ketika peserta didik memiliki kendali atas pembelajaran dan mengaitkan pengetahuan baru tersebut dengan pengalaman hidup, minat, dan tujuan pribadi (Khasanah et al., 2025). Oleh sebab itu, efektivitas pendekatan ini akan terus meningkat apabila didukung dengan manajemen waktu yang lebih adaptif, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi antar pendidik dan terapis dalam merancang pengalaman belajar yang mendalam bagi semua anak.

Dampak Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis *Deep Learning* terhadap Keterlibatan dan Capaian Perkembangan Peserta Didik

Pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* pada hakikatnya menekankan kegiatan belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran anak untuk memahami makna dari setiap pengalaman belajar yang dijalani. Proses ini mengajak anak untuk berpikir secara reflektif, mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang berkelanjutan. Di dalamnya terkandung nilai bahwa belajar bukan sekadar mengingat, tetapi menemukan, merasakan, dan memaknai sesuatu secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini di KB-TK Labschool UNESA 2, implementasi *Deep Learning* selalu diarahkan pada kegiatan yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara holistik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, menarik, dan kontekstual, sehingga anak merasa nyaman untuk bereksplorasi dan berpartisipasi aktif (Syamsi et al., 2023). Melalui pendekatan ini, setiap anak diberi ruang untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan gaya belajarnya.

Dampak dari penerapan *Deep Learning* tentu bervariasi karena setiap anak adalah individu yang unik dengan kecepatan berpikir, latar belakang pengalaman, dan kemampuan berbeda (Khasanah et al., 2025). Keunikan inilah yang menjadi kekuatan dalam proses pembelajaran di KB-TK Labschool UNESA 2, di mana guru menghargai perbedaan sebagai potensi, bukan hambatan. Hasil wawancara dengan guru kelas juga ditemukan cara untuk melihat efektivitas pendekatan tersebut, guru biasanya melakukan refleksi dan penilaian autentik melalui kegiatan *storytelling* atau bercerita bersama anak. Melalui kegiatan *storytelling*, guru mengajak anak mengulas kembali pengalaman belajar yang telah dilakukan untuk menggali sejauh mana anak memahami, mengingat, dan memaknai kegiatan tersebut. Misalnya, ketika kelas membahas subtopik “Tanaman Sayur”, guru merancang kegiatan memasak sayur sop sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Anak-anak terlibat langsung dalam proses mencuci sayur, memotong wortel dan buncis, menambahkan bumbu, hingga mencicipi hasil masakannya sendiri. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya belajar mengenal jenis sayuran, tetapi juga memahami konsep sehat, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap hasil yang mereka buat.

Menariknya, dampak pembelajaran ini tidak berhenti di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan dan umpan balik dari orang tua, anak-anak sering kali menceritakan kembali pengalaman belajar mereka di rumah. Contohnya, setelah kegiatan memasak sayur sop, beberapa anak bercerita kepada orang tuanya bahwa “sayur sop itu sehat karena ada wortel, buncis, dan kubis yang kaya vitamin.” Cerita sederhana ini menunjukkan bahwa anak telah mampu merekonstruksi pengetahuan dari pengalaman konkret menjadi pemahaman yang lebih bermakna — ciri khas dari proses Deep Learning. Dengan demikian, hasil wawancara dengan koordinator kurikulum ditemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, tetapi juga memberikan dampak luas pada aspek perkembangan lainnya, seperti: (1) Nilai agama dan moral, ketika anak belajar tentang rasa syukur, kebersamaan, dan menghargai ciptaan Tuhan; (2) Perkembangan sosial dan emosional, melalui kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati, saling tolong-menolong, dan rasa percaya diri; (3) Perkembangan bahasa, saat anak mengungkapkan ide dan menceritakan pengalaman belajar kepada teman atau orang tua; (4) Motorik halus dan kasar, melalui kegiatan praktik langsung seperti memotong sayur, mengaduk bahan, atau menata hasil karya; serta (5) Perkembangan seni dan estetika, saat anak mengekspresikan pengalaman belajar melalui gambar, lagu, atau drama sederhana.

Untuk mengupayakan keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis Deep Learning di KB-TK Labschool UNESA 2, kepala sekolah menyatakan bahwa kepala sekolah bersama para guru senantiasa berkomitmen untuk melakukan inovasi berkelanjutan dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar. Upaya ini dilakukan melalui perencanaan kurikulum yang dinamis, pembaruan strategi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan menantang secara positif, baik melalui aktivitas di dalam kelas maupun kegiatan luar kelas yang memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi dunia nyata (Eryanto & Prasetyono, 2025). Dari keterangan kepala sekolah, pembelajaran di KB-TK Labschool UNESA 2 dirancang agar tidak monoton, melainkan banyak variasi dan kontekstual, seperti kegiatan eksperimen sains sederhana, proyek seni, kunjungan lapangan (*field trip*), hingga kegiatan sosial yang menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab. Seluruh kegiatan tersebut berorientasi pada prinsip *Deep Learning*, yaitu menumbuhkan kesadaran berpikir, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif anak dalam proses belajar (Eryanto & Prasetyono, 2025). Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mengarahkan anak untuk membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan refleksi (Maulidya et al., 2025).

Selain berperan sebagai pendidik dan pengajar, guru di KB-TK Labschool UNESA 2 juga memaknai dirinya sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam peran ini, guru tidak menjadi pusat kegiatan, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan anak menemukan, bereksperimen, dan mengajukan pertanyaan secara mandiri. Guru memberikan ruang, kesempatan, serta panduan yang terukur agar setiap anak dapat menggali rasa ingin tahunya terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi proses dialogis antara anak dan lingkungannya. Guru juga menanamkan nilai bahwa setiap anak memiliki potensi, bakat, dan minat yang unik, sehingga pembelajaran harus memberikan ruang untuk mengakomodasi keragaman tersebut. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang disukai, mengekspresikan pendapat, dan berpartisipasi

sesuai kemampuannya (Maulidya et al., 2025). Sikap ini menjadi salah satu ciri khas pendekatan Deep Learning di Labschool, di mana anak tidak sekadar “belajar sesuatu”, tetapi juga menemukan jati dirinya dalam proses belajar.

Dengan pendekatan tersebut, suasana belajar di KB–TK Labschool UNESA 2 senantiasa hidup dan dinamis. Anak datang ke sekolah bukan karena kewajiban, melainkan karena rasa antusias dan gembira untuk belajar. Mereka merasa dihargai, diterima, dan ditantang untuk berpikir serta berkreasi. Setiap pagi, anak berangkat ke sekolah dengan hati yang riang dan penuh semangat, siap mengikuti berbagai kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mengasah rasa ingin tahu, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir mendalam. Keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis Deep Learning di KB–TK Labschool UNESA 2 tidak hanya diukur dari seberapa banyak anak menguasai pengetahuan baru, tetapi dari bagaimana sekolah mampu menumbuhkan rasa cinta belajar sepanjang hayat (lifelong learning spirit) pada diri setiap peserta didik sejak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis manajemen kurikulum dengan pendekatan deep learning di KB–TK Labschool UNESA 2, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan tersebut telah dilakukan secara terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan. Pengelolaan ini mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yang berpusat pada anak. Manajemen kurikulum tidak hanya bertujuan mencapai target administrasi pembelajaran, tetapi juga bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Dalam hal perencanaan kurikulum, KB–TK Labschool UNESA 2 sudah mampu menggabungkan kurikulum nasional dengan visi, misi lembaga, serta kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya. Pendekatan deep learning terlihat dari perencanaan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan anak secara menyeluruh, yaitu meliputi aspek berpikir, sosial-emosional, bahasa, gerak motorik, nilai moral, dan kreativitas. Alat pembelajaran dibuat bersama oleh kepala sekolah dan para guru dengan memperhatikan topik-topik yang mendorong anak untuk mengeksplorasi, berani bertanya, serta aktif dalam belajar.

Dalam menerapkan kurikulum, pendekatan deep learning dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berdasarkan pengalaman langsung. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan, bimbingan, serta ruang bagi anak untuk berpikir, bertanya, mencoba, dan memahami makna dari setiap kegiatan belajar. Kegiatan bermain yang dirancang secara bermakna membantu anak memahami sesuatu secara mendalam, bukan hanya menghafal, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang nyaman serta penggunaan berbagai media pembelajaran juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang mendalam.

Di bidang penilaian kurikulum, KB–TK Labschool UNESA 2 menggunakan metode penilaian yang jujur dan terus-menerus. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati, mencatat hasil kerja anak, mencatat catatan singkat mengenai perilaku anak, serta merefleksikan guru terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian ini tidak hanya fokus pada kemajuan akademik, tetapi juga mengedepankan perkembangan anak secara individu sesuai dengan usia mereka. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum secara terus-menerus, sehingga pembelajaran tetap relevan dan cocok dengan kebutuhan anak. Secara

umum, cara mengelola kurikulum dengan pendekatan deep learning di KB–TK Labschool UNESA 2 berhasil menciptakan pembelajaran yang menyeluruh, manusiawi, serta mendorong pengembangan potensi anak secara optimal. Pendekatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kinerja guru, serta efektivitas dalam mengelola kurikulum di sekolah anak usia dini. Dengan demikian, KB–TK Labschool UNESA 2 dapat menjadi contoh terbaik dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis deep learning yang mendukung terwujudnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agusniatih, A., & R, S. M. (2022). Implementasi pembelajaran STEAM melalui kegiatan Fun Cooking sebagai pembelajaran Abad 21. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6502–6512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3418>
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 94–111.
- Aryanto, S., Meliyanti, Amelia, D., Maharbid, D. A., Gumala, Y., & Gildore, P. J. E. (2025). Pembelajaran literasi dan numerasi melalui Deep Learning: Pendekatan transformasional di sekolah dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPEE)*, 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jpee.v4i1.101>
- Atikah, C., & Sari, C. H. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka PAUD di Era Digital.pdf. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4).
- Bungsu, H., & Jayawardana, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal of Early Childhood and Inclusive Education*, 8(c), 510–516.
- Devi, A. S., Hotimah, K., A, R. S., Karimullah, A., & Anshori, M. I. (2022). Mewawancarai kandidat : strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. *MASMAN : Master Manajemen*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/masman.v2i2>
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran PAUD: Membangun pemahaman mendalam bagi anak usia dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Eryanto, D., & Prasetyono, H. (2025). Efektivitas pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Cikampek Selatan I. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 88–94.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*.
- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., & Dkk. (2025). *Deep Learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan* (M. Hasan (ed.); 1st ed.). Tahta Media Group.
- Maulidya, D., Setiawati, D. N. A. E., Umamy, N. A., & Syukri, M. (2025). Analisis literatur peran Deep Learning dalam mendorong pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3300>
- Novitasari, Y., Wahyuni, S., & Wulandari, F. (2025). Persepsi Guru tentang Penerapan...ndalam (deep learning) di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1477–1484.

- Rahman, T. (2025). Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 69–76.
- Sania, F., & Sirozi, M. (2025). Analisis Masa Keemasan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3259–3267. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7533>
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi pendidikan* (D. Mandasari (ed.); 2nd ed.). Salemba Humanika.
- Syamsi, B., Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Implementasi peningkatan mutu pendidikan dengan pendekatan Total Quality Manajemen. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 888–902. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.593>
- Waluyo, E., Mukminin, A., Kisworo, B., Pramesti, A. A., Solieah, U., & NR, A. E. (2024). Penguatan manajemen kurikulum PAUD berkualitas pasca implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 4638–4644. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4250>